

Journal of Basic Education Studies	e-ISSN 2656-6702
	Volume 7 No 1

Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Eksplanasi Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token Arends* Di Kelas V SDN 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung

Zikra Hanum¹, Ari Suriani²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO		ABSTRACT
Keywords: <i>Speaking skills, explanatory Text, and time token arends learning model.</i>		<i>This research was motivated by students' low speaking skills in expressing fictional text material, and students' speaking skills were still relatively low and students still had difficulty in stringing words together and were not yet fluent in speaking in front of the class. This research aims to describe improving speaking skills in explanatory text material using the Time Token Arends learning model. This research is Classroom Action Research which uses qualitative and quantitative approaches and is carried out in two cycles. The research process consists of planning, implementation, observation and reflection. Research data was obtained from observations and test results. The research was carried out in the 2023/2024 academic year. The research subjects were teachers and students of class V at SDN 06 Surabaya, Lubuk Basung District, totaling 20 people. The research results showed an increase in: 1) learning planning, namely the average gain in cycle I was 87.49% (B) and increased in cycle II 93.75% (SB). 2) in the implementation of the teacher aspect, the average gain in cycle I was 84.37% (B) and increased in cycle II to 96.87% (SB). 3) in the implementation of the student aspect, the average gain in cycle I was 85.93% (B) and increased in cycle II to 93.75% (SB), 4) the results of students' speaking skills, the average gain in cycle I was 78.47 % (B) and increased in cycle II to 93.67% (SB). Based on these results, it can be concluded that learning using the Time Token Arends learning model can improve students' speaking skills.</i>
Kata Kunci: <i>Keterampilan berbicara, teks eksplanasi, dan model pembelajaran time token arends.</i>		ABSTRAK Penelitian ini dilatar belakangi oleh keterampilan berbicara siswa yang rendah dalam hal mengungkapkan materi teks fiksi, dan keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah serta siswa masih kesulitan dalam merangkai kata-kata dan belum lancar dalam berbicara saat didepan kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada materi teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran <i>Time Token Arends</i> . Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan pendekatan

kualitatif dan kuantitatif serta dilaksanakan dua siklus. Proses penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas V SDN 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung dengan jumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada: 1) perencanaan pembelajaran yaitu rata-rata perolehan siklus I adalah 87,49% (B) dan meningkat pada siklus II 93,75% (SB). 2) pada pelaksanaan aspek guru, rata-rata perolehan siklus I adalah 84,37% (B) dan meningkat pada siklus II 96,87% (SB). 3) pada pelaksanaan aspek siswa, rata-rata perolehan siklus I adalah 85,93% (B) dan meningkat pada siklus II 93,75% (SB), 4) hasil keterampilan berbicara siswa rata-rata perolehan siklus I adalah 78,47% (B) dan meningkat pada siklus II 93,67% (SB). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran Time Token Arends dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Corresponding author :
zikrahanum15@gmail.com

JBES 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan manusia karena merupakan sarana bagi manusia untuk terus berkembang dan bertahan hidup. Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan satuan lembaga sosial yang ditunjuk oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara tetap atau diberi fungsi khusus.

Kurikulum Merdeka merupakan penelitian terbaru yang dilakukan di era perkembangan teknologi dan keterbukaan data saat ini. Dalam kurikulum ini, guru dan siswa diberikan kebebasan belajar yang dikenal juga dengan konsep “merdeka

belajar”. Dalam dunia pendidikan, kata otonomi berarti otonomi siswa dalam jalur belajarnya dan kebebasan lingkungan untuk mencari jalannya sendiri dalam belajar. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, pengertian makna kebebasan pendidikan adalah sekolah, siswa, dan guru mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreasi. Kebijakan mandiri ini memberikan kebebasan kepada siswa, guru, dan sekolah untuk menciptakan pendidikan baru (Anjelina et al., 2021).

Proses pembelajaran pada program mandiri bersifat responsif, inklusif dan berpusat pada siswa (Novak, 2020). Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, kreativitas,

komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, belajar mandiri diartikan sebagai jalur belajar alamiah untuk mencapai kemandirian (Widiyono et al., 2021). Kurikulum Merdeka mempunyai rumusan pengajaran yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan sebelumnya.

Kurikulum Merdeka mengutamakan fleksibilitas dan otonomi dalam proses belajar mengajar bagi siswa dan guru. Sebagian besar pembelajaran dalam berpikir mandiri menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yang mana hal ini penting dan berbeda. Pembelajaran mandiri memberi sekolah fleksibilitas dan otonomi untuk menyampaikan proyek pembelajaran yang bermakna dan dekat dengan kelas (Yamin, 2020).

Program seni bahasa mandiri meliputi keterampilan mendengarkan, membaca dan melihat, berbicara dan menyajikan, serta keterampilan menulis. Salah satu bidang yang perlu dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.

Keterampilan berbicara dalam mata bahasa Indonesia dapat membantu setiap siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal ini, siswa perlu berbicara dalam gaya belajar baik dari segi

pengucapan dan urutan kata. Untuk mencapai kemahiran berbicara saat belajar, guru dapat menggunakan metode pengajaran berbicara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

Keterampilan berbicara memegang peranan penting dalam memberi dan menerima informasi serta meningkatkan kehidupan masyarakat modern (Firmansyah, 2018). Kegiatan berbicara yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa sangat penting baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari (Darmuki & Hariyadi, 2019). Oleh karena itu, setiap orang hendaknya mempunyai kemampuan berbicara yang baik.

Berbicara adalah kemampuan berkomunikasi dengan berbicara (Setyonegoro, 2013). Berbicara disebut juga aktivitas bahasa kedua dan digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari setelah mendengarkan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata, mengungkapkan dan mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan (Tarigan dalam Wuryaningtyas, 2015).

Pembelajaran keterampilan berbicara penting untuk pengajaran karena keterampilan berbicara dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir, membaca, menulis dan mendengarkan.

Kemampuan berpikir ini melatih siswa mengolah, merefleksikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan gagasan orang lain secara verbal (Suriani, A. et al., 2021).

Pentingnya mengetahui keterampilan berbicara bagi siswa sekolah dasar. Penting juga bagi siswa untuk mengetahui keterampilan berbicara sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan. (Wardiyah, 2019).

Mempelajari teks eksplanasi sangat penting bagi pembelajaran siswa karena mempelajari teks eksplanasi memungkinkan siswa mendiskusikan hal-hal atau peristiwa yang bersifat alami dan umum dalam kehidupan sehari-hari. Teks eksplanasi memungkinkan siswa menemukan sebab dan akibat dari suatu peristiwa yang terjadi dan mengungkapkan pikiran atau pendapatnya mengenai sebab dan akibat dari peristiwa tersebut.

Dengan teks ekplanasi memungkinkan siswa berpikir kritis dan dilatih untuk mengatur, merefleksikan, menjelaskan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan gagasan orang lain. Tugas utama berbicara bagi siswa sekolah dasar adalah membekali siswa dengan kemampuan berbicara dengan lancar dan efektif dalam hal pengucapan,

intonasi, tata bahasa, keberanian, kelancaran dan pemahaman dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan adalah model pembelajaran *Time Token Arends*.

Model *Time Token Arends* masih jarang digunakan. Model pembelajaran *Time Token Arends* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok diskusi mempunyai kesempatan untuk berkontribusi dan mendengarkan ide dan pendapat anggota lainnya. Pembelajaran ini merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Mungkin juga siswa mendominasi percakapan atau tetap diam sepenuhnya (Aqib, 2015). Pada tahap ini kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan kartu berbicara kepada setiap siswa. Saat ini, siswa dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, mendorong siswa untuk mengungkapkan gagasannya, dan menghargai pendapat orang lain agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan.

Selama penelitian, diamati bahwa banyak keterampilan berbicara siswa yang tidak lagi dapat diungkapkan melalui kegiatan berbicara. Intonasi dan ekspresi

masih kurang jelas, serta siswa kurang tampil baik ketika diminta berbicara di depan kelas. Penyebabnya adalah tingkat tanggung jawab siswa terhadap topik yang dibicarakan rendah dan tidak dapat fokus pada topik yang ingin dibicarakan. Oleh karena itu, tidak jelas apa yang dikatakan dan tidak diberikan maknanya.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa permasalahan dari segi guru. (1) Pembelajaran yang dilaksanakan hanya berpusat pada guru (*teacher center*). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan, terlihat guru lebih aktif dibandingkan siswa. Guru menyampaikan materi atau cerita dengan cara monolog tanpa memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi seperti bertanya serta mengajak siswa untuk berdiskusi dan presentasi. (2) Guru masih sulit menumbuhkan motivasi keterampilan berbicara siswa. (3) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi. (4) Guru hanya mengandalkan bahan bacaan yang ada di dalam buku paket yang dimiliki oleh siswa, tanpa menggunakan sumber lain seperti dari internet.

Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada siswa, yaitu (1) kemampuan

berbicara siswa masih rendah karena kemampuannya dalam bidang lafal atau bidang berbicara lainnya kurang baik. (2) Banyak siswa yang masih belum dapat berbicara dengan lancar di depan kelas. Mereka masih ragu-ragu, keras kepala dan keras kepala dalam mengutarakan pikiran atau pendapatnya. (3) Siswa masih kurang berani berbicara didepan siswa lain. Banyak siswa yang masih malu dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri dan mengungkapkan pendapat. (4) Selain itu, siswa kesulitan dalam merangkai kata ketika berbicara, sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru kelas V SD Negeri 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V yang kurang dalam hal mengungkapkan materi teks fiksi dan memang kurang optimal dari lafal, kelancaran, kejelasan berbicara, intonasi, kata bahasa, masih banyak siswa kurang tepat. Pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru, sebagian besar siswa masih takut untuk mengutarakan pendapatnya, Siswa kurang percaya diri untuk saling berbagi informasi

dengan temannya.

Motivasi siswa yang rendah dan gaya belajar yang kurang diminati siswa menjadi salah satu penyebab mengapa keterampilan berbicara tidak dipelajari secara efektif. Siswa sangat pasif dan tidak mau berbicara. Bahkan ketika diminta mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru, sebagian kecil siswa melakukannya. Guru juga perlu meningkatkan keterampilan komunikasinya. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan memenuhi permasalahan yang muncul serta mempertimbangkan setiap aspek dalam memilih strategi pengajaran agar tujuan pembelajaran menjadi efektif, efisien dan efektif (Nugraha, 2018).

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kurangnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model *Time Token Arends*. Ini adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok diskusi mempunyai kesempatan untuk berkontribusi dan mendengarkan ide dan pendapat anggota lainnya. Kelebihan model *Time Token Arends* adalah model ini sangat berpusat pada siswa, memberikan kesempatan partisipasi aktif kepada seluruh siswa dan mendorong siswa memberikan

kesempatan partisipasi aktif kepada seluruh siswa serta mendorong siswa untuk berkomunikasi secara bebas, mendorong siswa untuk lebih aktif dan partisipatif serta mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk berkomunikasi dengan caranya sendiri.

Model *Time Token Arends* dapat meningkatkan pembelajaran siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi secara individu selama pembelajaran dan juga mengatasi hambatan gender yang sering muncul saat diskusi kelompok. Model pembelajaran ini sangat cocok bagi siswa yang aktif berbicara di kelas dan untuk bagi siswa yang selalu diam. Model ini dapat mendorong pembelajaran untuk berbuat, sehingga model ini sangat cocok untuk mengajar orang berbicara dan/atau mengungkapkan pikirannya tanpa merasa tidak enak atau takut. (Lestari, 2018).

Model *Time Token Arends* menggunakan kupon berbicara 30 detik yang berisi waktu kurang lebih 30 detik dalam menyampaikan pendapatnya kepada temannya saat diskusi. Hal ini berguna agar semua siswa dapat menyampaikan idenya sesuai desain kupon dan pada waktu yang bersamaan.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian menggunakan

model *Time Token Arends* untuk mengkaji keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sebab, berkat model *Time Token Arends*, siswa dapat aktif berbicara dan mengungkapkan gagasannya tentang suatu mata pelajaran, selain pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga siswa dapat lebih bersosialisasi. Dalam hal ini penggunaan model *Time Token Arends* pada mata kuliah bahasa Indonesia dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Eksplanasi Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token Arends* di Kelas V SDN 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Materi Teks Eksplanasi Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token Arends* di Kelas V SD Negeri 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung”. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan

hasil keterampilan berbicara siswa pada materi teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* di kelas V SDN 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK adalah suatu perbaikan atau pembaharuan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan di kelas secara bersamaan dan tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2014). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya dengan tujuan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dengan harapan menemukan solusi serta sebagai upaya dalam inovasi pembelajaran (Miaz, 2014).

Model siklus penelitian ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung. Subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan jumlah peserta didik 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari-Juni) tahun ajaran 2023/2024 di kelas V SDN 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan siswa kelas V SD Negeri 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan nontes, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes, lembar wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan analisis data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar siswa. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil keterampilan berbicara siswa yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2017) sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB)= $91 < A \leq 100$, baik

(B) $83 < B \leq 91$, cukup (C) $75 \leq C \leq 83$, Kurang(K) $K \leq 75$. Untuk persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dalam kemendikbud (2017) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB) $91 < SB \leq 100$, baik (B) $83 < B \leq 91$, cukup (C) $75 \leq C \leq 83$, perlu bimbingan (D) $D \leq 75$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan siswa serta keterampilan berbicara.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SD Negeri 06 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Semester II. Pada siklus I pertemuan I membahas teks eksplanasi dengan menggunakan langkah-langkah model *Time Token Arends*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I

proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Time Token Arends* yang dikemukakan (Budiyanto, 2016) sebagai berikut: a) Menjelaskan tujuan pembelajaran/TP, b) Mengkondisikan kelas untuk melakukan diskusi klasikal, c) Memberikan tugas kepada siswa, d) Memberikan setiap siswa beberapa kupon berbicara dengan batas waktu ± 30 detik per kupon, e) Minta siswa untuk menyerahkan kupon sebelum mereka berbicara atau berkomentar. Setiap tampilan berarti satu kupon. Siswa dapat muncul kembali secara bergantian dengan siswa lainnya. Siswa yang kuponnya sudah habis masa berlakunya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih mempunyai kupon harus berbicara sampai seluruh kupon habis. Begitu seterusnya sampai semua siswa dapat berbicara, f) Berikan setiap siswa sejumlah nilai berdasarkan waktu mereka.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran teks eksplanasi pada aspek guru dan siswa. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 27 dengan persentase 84,37% (B). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan

pembelajaran diperoleh skor 25 dengan persentase 78,12% (C), penilaian aktivitas siswa memperoleh skor 26 dengan persentase 81,25% (C) dan penilaian keterampilan berbicara siswa memperoleh rata-rata 77,46% (C).

Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	84,37%
2.	Aspek guru	78,12%.
3.	Aspek Siswa	81,25%.
4.	Keterampilan Berbicara	77,46%

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 29 dari 32 skor maksimal dengan persentase 90,62% (B). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model *Time Token Arends* memiliki klasifikasi baik. Pada siklus I pertemuan II membahas teks eksplanasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan 2 membahas tentang teks eksplanasi yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Time Token Arends* yang dikemukakan Budiyanto (2016).

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan 2 dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan aspek siswa yang diisi oleh guru kelas V sebagai observer. Modul ajar pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 29 dengan persentase 90,62% (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran teks eksplanasi diperoleh skor 29 dengan persentase 90,62% (B), penilaian aktivitas siswa memperoleh skor 29 dengan persentase 90,62% (B) dan penilaian keterampilan berbicara siswa memperoleh rata-rata 84,50% (B).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan 2.

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	90,62 %
2.	Aspek guru	90,62%
3.	Aspek siswa	90,62%
4.	Keterampilan Berbicara	84,50%

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II

diperoleh skor 30 dari 32 skor maksimal dengan persentase 93,75% (SB). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Time Token Arends* sangat baik. Pada siklus II membahas teks eksplanasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan Tindakan pembelajaran teks eksplanasi pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model *Time Token Arends* menurut (Budiyanto, 2016) sebagai berikut: a) Menjelaskan tujuan pembelajaran/TP, b) Mengkondisikan kelas untuk melakukan diskusi klasikal, c) Memberikan tugas kepada siswa, d) Memberikan setiap siswa beberapa kupon berbicara dengan batas waktu ± 30 detik per kupon, e) Minta siswa untuk menyerahkan kupon sebelum mereka berbicara atau berkomentar. Setiap tampilan berarti satu kupon. Siswa dapat muncul kembali secara bergantian dengan siswa lainnya. Siswa yang kuponnya sudah habis masa berlakunya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih mempunyai kupon harus berbicara sampai seluruh kupon habis. Begitu seterusnya sampai semua siswa dapat berbicara, f) Berikan setiap siswa sejumlah nilai berdasarkan waktu mereka..

Dari observasi pelaksanaan aktivitas guru

pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 31 dengan persentase 96,87% (SB) dengan klasifikasi sangat baik, aspek aktivitas siswa memperoleh skor 30 dengan persentase 93,75% (SB) dengan klasifikasi sangat baik dan hasil keterampilan berbicara siswa memperoleh rata-rata 93,10% (SB) dengan klasifikasi sangat baik.

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	93,75%
2.	Aspek guru	96,87%
3.	Aspek siswa	93,75%
4.	Keterampilan Berbicara	93,10%

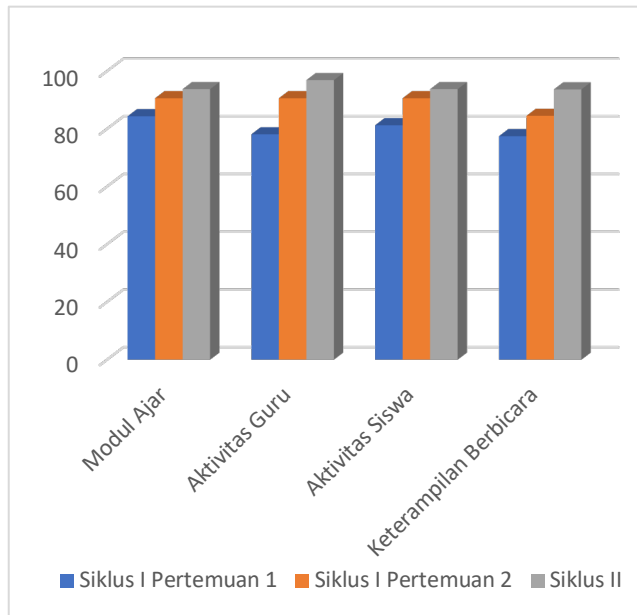
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan teks eksplanasi menggunakan model *Time Token Arends* dirancang dalam 2 siklus. Hasil dari penilaian pengamatan terhadap perencanaan modul ajar pada siklus I pertemuan I yaitu **84,37%** dengan kualifikasi Baik (B), penilaian pengamatan modul ajar siklus I pertemuan II yaitu **90,62%** dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi **93,75%** dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran dalam

pembelajaran teks eksplanasi dengan menggunakan model *Time Token Arends* dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase **78,12%** dengan kualifikasi Cukup (C). Pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase **90,62%** dengan kualifikasi baik (B). Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru meningkat pada siklus II dengan memperoleh **96,87%** dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase **81,25%** dengan kualifikasi Cukup (C), selanjutnya pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase **90,62%** dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase **93,75%** dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian terhadap hasil pengetahuan & keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks eksplanasi pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu **77,46%** dengan kualifikasi cukup (C), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar **84,50%** dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata **93,10%** dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Grafik peningkatan keterampilan

berbicara siswa pada materi teks eksplanasi menggunakan model *Time Token Arends* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



REFERENSI

- Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). "Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977–1982.
- Aqib, Z. (2015). *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 256-267.
- Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119-125.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pelatihan Guru Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miaz, Y. (2014). *Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen*.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh penggunaan podcast dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal*

Basicedu, 5(2), 800-807.

Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3 (1)(1), 67-80.

Wardiyah, W. (2019). Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Jambi*.

Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metod Didakt J Pendidik Ke-SD-an*. 16(2):102-107

Wuryaningtyas, C. J. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif. *Jurnal Penelitian*, 19(1).

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136